

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman, globalisasi, kecanggihan dalam segala hal, kemudahan dalam mengakses informasi serta tantangan era milenium dan revolusi industri 4.0 lainnya merupakan hal yang tidak dapat ditolak kehadirannya atau sekedar dihindari perkembangannya. Selain itu sebagai dampak dari globalisasi, kemerosotan karakter bangsa yang sudah terkontaminasi dengan budaya dan karakter barat juga tidak dapat dibendung penyebarannya. Anak-anak yang seharusnya belajar sopan santun, adab, dan perilaku baik dari orang tuanya namun pada kenyataannya anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dari televisi, youtube, internet, dan berbagai macam media informasi yang sudah tidak ada pembatas dan filternya jika tidak ada perhatian dari orang tua.

Perkembangan zaman dan tantangannya tidak dapat dihadapi dengan mental yang sama dan pengetahuan yang sama. Sebaliknya dalam menghadapinya berfikir dengan jernih, memilih dengan baik, memanfaatkan dengan baik, tanpa tertinggal dengan kemajuan yang ada merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Perkembangan tersebut tidak serta merta diikuti tanpa tahu isi, manfaat dan tentu sisi negatifnya. Tantangan inilah yang menuntut untuk berkembang dalam berfikir, bersikap dan mengambil langkah tanpa menghilangkan jati diri indonesia, *akhlak*, adab dan budaya Indonesia.

Tantangan revolusi industri 4.0 dan era milenial adalah hal yang harus dihadapi bersama pada setiap lapisan masyarakat Indonesia, baik pemimpin, pejabat, ulama, santri, petani, pengusaha, pedagang, nelayan, mahasiswa, orang tua, sampai pemuda termasuk seorang guru dan dosen, agar nilai-nilai kemanusiaan dan budaya Indonesia tidak bergeser, terkontaminasi dan rusak karena kelalaian dengan adanya teknologi. Namun perubahan-perubahan yang hebat dan cepat dalam masyarakat tersebut memberikan tugas yang lebih luas dan berat kepada pendidikan atau seorang pendidik sebagai subyeknya.

Hal ini menjadi semakin penting bagi guru SD yang merupakan guru di usia 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun.¹ Dimulai dengan usia dini dan berkembang hingga awal usia remaja, yakni rentang usia terbaik untuk merintis pemuda dan dewasa yang cerdas, berpotensi besar dalam pembentukan karakter, sesuai dengan nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan yakni memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Anak-anak yang saat ini masuk SD akan menghadapi dunia yang sangat berbeda dari masa 15 atau 20 tahun lalu, segala sesuatu menjadi usang karena cepatnya segala sesuatu berubah. Norman Cousins menulis dalam bukunya “*Modern Man Is Obsolete*” untuk memberi peringatan bahwa

¹ Wiku Endramoyo, *Cakram MATEMAWIKU Inovasi Cerdas Matematika Dasar*, (Jakarta: INDOCAMP, 2018), 27.

kita akan segera terbelakang bila kita tidak senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat.²

Seperti yang dikatakan beliau bapak mantan Mendikbud Muhadjir Effendi dalam Forum Pembekalan Guru Inti Nasional Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran di Yogyakarta, yang ditulis dalam salah satu artikel Kompas. Beliau menyatakan bahwasanya peran seorang guru sangatlah penting untuk membentuk peserta didik yang mampu bersinergi dengan revolusi industri 4.0 dan era milenial sehingga beliau juga menghimbau kepada semua guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir kritis atau *High Order Thinking Skills (HOTS)* dengan hasil yang diharapkan peserta didik mampu berfikir kritis, memiliki ketrampilan berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan memiliki kepercayaan diri, yang semua itu dapat membentuk pribadi siswa yang berkarakter rasa ingin tahu dan mandiri.

Hal ini sesuai dengan karakteristik Islam dalam bidang ilmu pengetahuan yang dapat dilihat dari 5 ayat pertama surat Al-Alaq, yang di dalamnya terdapat kata *iqra'* yang diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut menurut A. Baiquni, selain membaca dalam arti biasa, juga berarti menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisis dan penyimpulan secara induktif, yang

² Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 157.

semua itu sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir kritis atau *High Order Thinking Skills (HOTS)*.³

Pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir kritis atau *high order thinking skills (HOTS)* sedang ramai dibicarakan saat ini karena sesuai dengan perkembangan teknologi yang maju sehingga menjadi salah satu solusi agar dalam menghadapi tantangan zaman dan revolusi industri 4.0 lebih siap dan mantab. Selain itu karakter rasa ingin tahu dan mandiri merupakan beberapa karakter yang sejalan dengan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir kritis ini dan mampu menjadi pondasi karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Pembelajaran tersebut tentu membutuhkan banyak ketrampilan dalam mengajar serta kolaborasi yang tepat diantara model atau gaya mengajar. Pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir kritis ini juga memiliki tingkatan dalam proses pembelajaran sehingga dalam mencapai semua tujuan-tujuan setiap momen pembelajarannya perlu kolaborasi yang saling berkaitan. Namun, kolaborasi gaya mengajar jarang dirumuskan dalam sebuah pembelajaran, meski selalu muncul dalam pembelajaran dan menjadi kebiasaan atau ciri khas seorang guru. Salah satu sekolah yang mengembangkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan mandiri adalah MIN 1 Tuban. Salah satu sekolah yang berjuang mengamalkan hadis nabi:

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 37.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Yang artinya ialah menyeimbangkan pengajaran ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dan hal tersebut akan dapat diwujudkan salah satunya dengan guru yang menggunakan bermacam-macam metode, gaya dan strategi mengajar dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tidak pernah sekalipun tertinggal dengan setiap perkembangan dari pemerintah, salah satu program yang menunjangnya ialah selalu mengadakan bimbingan atau pelatihan mengajar guru di setiap tahunnya sehingga Madrasah ini termasuk salah satu dari sekolah Islam yang maju, berkembang dan mengikuti setiap perkembangan dari peraturan pemerintah.⁴

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini sangat penting dilakukan di sekolah tersebut untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Kolaborasi Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dan Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu, Mandiri Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV MIN 1 Tuban Tahun Ajaran 2019/2020”*.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini ada banyak permasalahan yang muncul sehingga peneliti membatasi masalah yakni kolaborasi gaya mengajar

⁴ Wawancara dengan Ibu kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tuban

guru pada pembelajaran tematik kelas IV Tema 8 subtema 1 pembelajaran 1, 2, 3, dan 4, dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan pembentukan karakter rasa ingin tahu, mandiri siswa kelas IV MIN 1 Tuban Tahun Ajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kolaborasi gaya mengajar guru pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MIN 1 Tuban tahun ajaran 2019/2020 dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa?
2. Bagaimana kolaborasi gaya mengajar guru pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MIN 1 Tuban tahun ajaran 2019/2020 dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu?
3. Bagaimana kolaborasi gaya mengajar guru pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MIN 1 Tuban tahun ajaran 2019/2020 dalam pembentukan karakter mandiri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kolaborasi gaya mengajar guru pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MIN 1 Tuban tahun

ajaran 2019/2020 dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa

2. Untuk mengetahui kolaborasi gaya mengajar guru pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MIN 1 Tuban tahun ajaran 2019/2020 dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu.
3. Untuk mengetahui kolaborasi gaya mengajar guru pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MIN 1 Tuban tahun ajaran 2019/2020 dalam pembentukan karakter mandiri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi seorang guru agar terus meningkatkan inovasi dan kolaborasi dalam mengajar, sehingga meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar bukan hanya dari pengetahuannya saja namun dari cara berfikir, bertindak dan mengamalkan ilmunya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik (Guru)

Menjadi salah satu referensi pentingnya kemampuan dalam mengkolaborasi gaya mengajar, menciptakan suasana kelas yang kritis dalam berfikir, mandiri dan memiliki rasa ingin tahu yang

tinggi sehingga dirindukan peserta didik, dan tidak membosankan.

b) Bagi Peneliti

Dapat menjadi salah satu kontribusi dan *amal jariyah* dalam pengembangan konsep-konsep sistem pendidikan dan dapat menjadi salah satu refleksi untuk terus berkembang, selalu mencari tahu inovasi dan mengkolaborasi berbagai macam gaya mengajar, sehingga bukan hanya peserta didik saja yang berfikir kritis.

c) Bagi Peserta Didik

Dapat menjadi penyemangat dalam belajar karena pembelajaran tidak membosankan dengan adanya kolaborasi mengajar yang meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan membentuk kepribadian mandiri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

d) Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan mampu menjadi salah satu motivasi dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan tenaga pendidik yang ada sehingga mampu mewujudkan apa yang menjadi tujuan utama dan cita-cita sekolah tersebut.

e) Bagi Mahasiswa Calon Guru

Mampu menggambarkan bagaimana mengajar yang tidak monoton dan mengkolaborasikan berbagai macam gaya mengajar sehingga pembelajaran tidak membosankan dan menyenangkan bagi peserta didik dan seorang guru.

f) Bagi Pemerintah

Menjadi salah satu masukan untuk pemerintah, pemerhati pendidikan, dan perancang kurikulum untuk terus meningkatkan inovasi pembelajaran dengan mengembangkan kolaborasi gaya mengajar sehingga mampu mewujudkan cita-cita Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gagasan dalam isi penelitian ini dengan jelas dan menyeluruh, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Mendeskripsikan Kajian Teori, yang memuat antara lain: teori-teori yang terkait dengan kolaborasi gaya mengajar guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan pembentukan karakter rasa ingin tahu dan mandiri pada pembelajaran tematik siswa kelas IV, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul tersebut, dan kerangka berpikir atau kerangka teoritik.

BAB III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Merupakan bab terakhir yang meliputi, kesimpulan dan saran.

